

# khumaidi abdillah

*by* STIT Al-Fattah

---

**Submission date:** 30-Oct-2021 11:16PM (UTC+0900)

**Submission ID:** 1619895099

**File name:** Artikelku\_Empati\_Puisi\_Remaja\_Khumaidi\_Abdillah\_4.docx (40.13K)

**Word count:** 2692

**Character count:** 17262

## SASTRA DAN RASA: CERMINAN PERILAKU EMPATI DALAM PUISI REMAJA

**Khumaidi Abdillah, M.Pd.**

*abemaidi@gmail.com*

Universitas Billfath

Lamongan

**Abstrak:** Tulisan ini mencoba menelaah perilaku empati dalam puisi karya remaja dalam kaca mata Sosiologi sastra yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perilaku empati dalam puisi karya remaja berupa: 1) memberi perhatian pada orang lain, 2) memiliki kepekaan rasa terhadap orang lain, serta, 3) dapat merasakan yang dirasakan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku empati dalam puisi karya remaja cenderung ditujukan kepada orang terdekat. Perilaku empati dalam puisi karya remaja ini.

**Kata Kunci:** perilaku, empati, puisi, remaja

### PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra yang tak dapat dilepaskan dari masyarakat yang menlingkupinya (Endraswara 2011). Sastra adalah refleksi gejala sosial di masyarakat dalam waktu lampau yang terus diingat. Sastra dapat dijadikan sarana refleksi terkait keadaan masyarakat dengan cara pengarang sastra harus dekat dengan masyarakat, sebab kondisi suatu masyarakat merupakan tempat menulis bagi pengarang. Hal ini menunjukkan bahwa antara sastra, pengarang, dan masyarakat memiliki kaitan dan kedekatan yang erat.

Hubungan sastra dan masyarakat ini memunculkan disiplin ilmu baru, yakni sosiologi sastra. Pemahaman terhadap sosiologi sastra ini, menurut Ratna

(2012) untuk mengungkapkan aspek-aspek sosial masyarakat yang terkandung dalam karya sastra yang di dalamnya mempelajari dua hal, yakni konteks pengarang dan konteks sastra sebagai cerminan masyarakat (Endraswara 2011).

Namun demikian, setiap karya sastra tak selalu merepresentasikan masyarakatnya. sebab ia karya fiksi yang terlepas dari kenyataan. Oleh karenanya, karya sastra tidak selalu merefleksikan atau menggambarkan kenyataan, melainkan mengubahnya menjadi bias, bahkan menjadikannya bentuk yang lain. Menurut Teeuw (2013), karya sastra adalah dunia alternatif. Dan sebagai dunia alternatif terhadap kenyataan, karya sastra hanya dapat dibayangkan sesuai dengan penafsiran atas kenyataan. Oleh sebab itu, agar dapat mengembalikan wujud aslinya, karya sastra perlu diinterpretasikan. Dalam sosiologi sastra, interpretasi itu berfungsi untuk mengaitkan antara estetika dengan fungsi-fungsi sosial sastra sehingga akan memunculkan istilah kebenaran sastra dan kebenaran nyata.

Objek penelitian ini adalah puisi karya remaja. Menurut Tjahjono (2011) Puisi merupakan sarana pengungkap pikiran dan perasaan yang memiliki kepadatan diks, selain itu memiliki ciri irama yang tersusun dalam larik dan bait dengan memakai bahasa yang indah dalam koridor estetik. Puisi pada aspek kebahasaannya lebih menonjolkan bait dan larik sebagai penandanya. Puisi karya remaja ini kemudian dikaji menggunakan perspektif sosiologi sastra. Mengkaji puisi haruslah ilmiah agar terpenuhi kebutuhan analisisnya, baik secara struktur bentuknya, maupun struktur lainnya sehingga lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat diperiksa keabsahannya.

Hal yang ditelaah dalam puisi remaja pada penelitian ini adalah perilaku empati. Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, DO.; Fredman, J.L., Peplau 1991). Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain (Baron, RA. Byrne 2005). Kata kunci kedua pengertian di atas adalah *merasakan keadaan orang lain*. Perilaku empati membuat individu lebih peka terhadap lingkungannya. Ia lebih tanggap terhadap permasalahan orang-orang di sekitarnya karena ia merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Empati erat kaitannya dengan toleransi. Sebagai *perspective taking*, sudut pandang akan memengaruhi pandangan yang berbeda terhadap orang lain, dan sebaliknya. Sehingga perasaan dan kepedulian itu mampu ditunjukkan mampu sebagai *emotional concern* atas masalah yang dialami orang lain. Para psikolog yang mempelajari perilaku moral telah menyoroti pentingnya pencitraan diri sendiri dalam mengambil perspektif orang lain yang disebut empati (Detert, Treviño, and Sweitzer 2008).

Berdasarkan paparan di atas, dirumuskan fokus penelitian ini berupa berupa (1) memberikan perhatian pada orang lain, (2) peka terhadap perasaan orang lain, serta (3) ikut merasakan yang dirasakan orang lain.

## **METODE**

Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif yang digunakan dengan melakukan kajian studi teks berdasarkan teori sosiologi sastra. Penelitian ini, peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci dengan menggunakan metode analisis data induktif (Creswell 2009). Data penelitian ini yakni kutipan dalam penggalan larik atau bait puisi karya remaja di Kabupaten Gresik yang mencerminkan perilaku empati. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahapan yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dilakukan proses analisis, (2) membaca keseluruhan data untuk menemukan makna umum, (3) memulai kodifikasi data, (4) mendeskripsikan ranah, partisipan, kategori, dan tema yang dianalisis, (5) penyajian deskripsi dan tema berupa narasi, dan (6) pembuatan interpretasi, mengadaptasi langkah analisis data penelitian oleh Creswell (Creswell 2009). Upaya menjaga keabsahan temuan dilakukan triangulasi data untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data penelitian ini. Sehingga sarana pengecek dan pembanding terhadap data untuk membangun penafsiran dan analisis yang koheren terhadap data dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan keabsahan temuan penting diperlukan agar subjektifitas peneliti dapat dihindari. Pengecekan keabsahan temuan digunakan sebagai pengontrol kesesuaian temuan dengan fokus penelitian. Pengecekan keabsahan temuan juga dapat dilakukan dengan menjelaskan bias yang dibawa peneliti ke dalam penelitian (Creswell 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis data puisi karya remaja, dapat diidentifikasi tiga perilaku berempati, yakni memberi perhatian pada orang lain, peka pada perasaan orang lain, serta ikut merasakan yang dirasakan orang lain. Perilaku berempati yang paling banyak terepresentasikan dalam puisi karya remaja adalah memberi perhatian pada orang lain, seperti terlihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Persebaran Data Perilaku Empati dalam Puisi karya Remaja**

Bentuk Perilaku Berempati	Jumlah Data
Memberi perhatian pada orang lain	11
Peka pada perasaan orang lain	3
Ikut merasakan yang dirasakan orang lain	6

Perilaku memberi perhatian dalam puisi karya remaja paling menonjol ditujukan pada tokoh Ibu dan teman. Hal ini dapat dilihat pada Kutipan (1) hingga (12).

(1) Sahabat...

Kau telah membuatku jadi diriku sendiri

Kau yang selalu menemaniku di kesepianku

P4/Kons/Emp/D03

(2) Kau yang selalu ada di saat aku membutuhkanmu

Jika kau tidak ada di sampingku aku merasa kehilangan

P4/Kons/Emp/D04

Kutipan (1) menunjukkan bentuk perilaku memberi perhatian yang dilakukan oleh tokoh *kau* kepada aku lirik. Perhatian tersebut dijelaskan berupa menemani aku lirik ketika kesepian. Hal ini merupakan representasi perilaku berempati berupa memberikan perhatian kepada orang lain. Hal sama ditemui pada Kutipan (2) yang menjelaskan tentang perhatian tokoh *kau* kepada aku lirik.

Dalam Kutipan (2) dijelaskan bentuk perhatian tersebut berupa menemani aku lirik. Aku lirik menjelaskan peran penting tokoh *kau* terhadap dirinya dengan ungkapan *aku merasa kehilangan* jika tokoh *kau* tidak berada di samping aku lirik. Hal ini menunjukkan bentuk perilaku memberi perhatian yang terdapat dalam puisi karya remaja.

Perilaku memberi perhatian kepada teman menjadi tema yang dominan dalam puisi karya remaja. Hal ini dapat dilihat dalam Kutipan (3) dan (4) berikut.

- (3) Wahai teman kecilku  
Apakah kau masih mengingatku  
P5/Kons/Emp/D05
- (4) Pada pelukismu Yang Maha Agung  
Doa **kulantunkan** di setiap sujudku  
Tenanglah di sisi-Nya  
P23/Kons/Emp/D19

Kutipan (3) mengandung gaya bahasa pertanyaan retorik berupa pertanyaan aku lirik kepada teman masa kecilnya. Aku lirik menanyakan apakah temannya itu masih mengingat aku lirik. hal ini merupakan representasi perilaku memberi perhatian. Aku lirik memberikan perhatian kepada teman masa kecil dengan tetap mmengingatnya, tidak peduli apakah teman masa kecil itu masih mengingat aku lirik atau tidak. Kutipan (3) ini juga mengandung sebuah keraguan, yakni keraguan bahwa teman masa kecil aku lirik masih mengingat aku lirik. oleh karena itu digunakan gaya bahasa pertanyaan retorik untuk menonjokan rasa bimbang ini.

Kutipan (4) mengandung perilaku memberi perhatian kepada teman, bahkan ketika teman tersebut telah meninggal. Bentuk pemberian perhatian tersebut berupa doa kepada teman yang telah meninggal agar tenang di sisi Tuhan. Kutipan (33) ini menunjukkan bahwa perhatian kepada seseorang dapat dilakukan dalam kondisi apapun dan dengan bentuk apapun. Perhatian sekecil apapun akan sangat berharga bagi seseorang karena hal ini menunjukkan bahwa ia dihargai.

Tokoh Ibu menjadi objek favorit penulisan puisi oleh remaja selain teman. Kutipan (5), (6), dan (7) berikut menjelaskan perilaku memberi perhatian oleh Ibu kepada anak.

- (5) Ibu... engkau **motivasi hidupku**  
Untuk melangkah di setiap masalah demi masalah  
P1/Kons/Emp/D02
- (6) Ayunan demi ayunan  
Seakan meredakan coweran sang bayi  
Ya, di saat itulah kain panjang bernama **selendang**  
**Melakukan fungsinya**  
P18/Kons/Emp/D17
- (7) Pelukan yang kau berikan  
Memberi kehangatan **seperti sinar mentari pagi**  
P20/Kons/Emp/D18

Kutipan (5) menjabarkan bentuk perhatian Ibu kepada anak berupa pemberian motivasi. Sosok Ibu digambarkan sebagai sosok bijak yang dapat memberikan nasihat kepada anaknya ketika dibutuhkan. Aku lirik mengapresiasi perhatian yang diberikan oleh Ibu ini karena Ibu sangat membantu aku lirik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kutipan (6) dan (7) mendeskripsikan perhatian yang diberikan oleh Ibu kepada anaknya. Dalam Kutipan (6) perhatian Ibu pada anak terdeskripsikan dengan majas personifikasi *selendang melakukan fungsinya*. Makna majas ini adalah Ibu yang menenangkan tangisan anaknya dengan cara menggendong di selendang. Pada Kutipan (7) terdapat gaya simile berupa perumpamaan kehangatan pelukan Ibu seperti mentari pagi. Gaya-gaya bahasa yang digunakan pada Kutipan (6) dan (7) ini menunjukkan betapa besar perhatian Ibu kepada anaknya.

Bentuk empati antara Ibu dan anak tidak hanya berupa memberi perhatian, namun juga peka pada perasaan <sup>15</sup> satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dalam Kutipan <sup>1</sup> berikut.

- (8) Engkau selalu ada di setiap langkahku

Bagaikan wanita terhebatku

Dalam senyummu **kau sembunyikan tangismu**

P1/Kons/Emp/D01

(9) Saat aku merasa sedih dan menangis

Tangan lembutmu yang menghapus air mataku

P11/Kons/Emp/D09

(10) Bukan emas, uang, dan perhiasan

Yang kau minta dalam kesuksesanku

Tapi keinginan hatimu untuk membahagiakanku

Ibu...

P12/Kons/Emp/D12

Kutipan (8) menjelaskan tentang kepekaan seorang anak terhadap apa yang dirasakan oleh Ibunya. Kepekaan ini dinyatakan dengan istilah *kau sembunyikan tangismu*. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang anak mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh Ibunya. Ia tahu ketika seorang Ibu sedang mengalami kesedihan, meskipun kesedihan itu disembunyikan dalam keceriaan. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan batin antara Ibu dan anak sangat kuat.

Kutipan (9) menggambarkan kepekaan seorang ibu terhadap perasaan anaknya. Ibu selalu mengetahui hal yang dialami dan dirasakan oleh anak. Selain itu, Ibu juga akan berusaha menentramkan hati sang anak serta ikut berusaha mencari jalan keluar atas permasalahan yang dialami anak.

Perilaku berempati ketiga yang terdapat dalam puisi karya remaja adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam Kutipan (11) dan (12) berikut.

(11) Lelahmu...

Letihmu...

Semua tak kau rasakan

Demi mewujudkan cita-cita

Dan impianku

P12/Kons/Emp/D11

(12) Ibu...

9 bulan kau mengandungku  
Kau rela bertaruh nyawa demi aku  
**Kau menyusui, merawat, serta membesarkanku**  
Dengan penuh kasih sayangmu  
P14/Kons/Emp/D14

Kutipan (11) dan (12) menunjukkan bentuk empati oleh aku lirik kepada Ibu. Pada Kutipan (11) aku lirik ikut merasakan lelah dan letih yang dirasakan oleh Ibu ketika bekerja demi anaknya. Aku lirik seolah-olah mengalami sendiri rasa yang dialami oleh Ibu tersebut. Hal sama terdapat pada Kutipan (12) yang mendeskripsikan beratnya proses kelahiran yang dialami oleh Ibu. Setelah itu, proses mengasuh dan membesarkan anak pun juga merupakan proses yang berat bagi Ibu. Perasaan Ibu ini seolah-olah dialami oleh aku lirik. aku lirik berempati kepada Ibu karena mengalami hal-hal yang berat selama proses melahirkan dan mengasuh anak.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kecenderungan bahwa perilaku empati yang paling menonjol adalah memberi perhatian pada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa puisi karya remaja ini sarat akan perilaku-perilaku positif. Para remaja ini menunjukkan sisi positif dalam proses kreatif ke dalam karya puisi mereka.

Temuan yang patut digarisbawahi adalah batas antara kepekaan <sup>2</sup> pada perasaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kedua perilaku ini sepintas identik, namun memiliki perbedaan. Peka pada perasaan orang lain artinya sebatas mengerti dan memahami apa yang dirasakan orang lain. Sementara itu, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain artinya seolah-olah merasakan dan mengalami sendiri apa yang dialami dan dirasakan oleh orang lain.

Pada puisi karya remaja, perilaku ikut merasakan yang dirasakan orang lain dominan ditujukan kepada sosok Ibu. Hal ini tentu berkaitan dengan keintiman hubungan antara anak dengan Ibu yang memengaruhi emosi dan perilaku terhadap Ibu. Hubungan anak dan Ibu yang sangat dekat dan tanpa sekat memungkinkan seorang anak seolah-olah merasakan apa yang dirasakan ibu,

1  
begitu juga sebaliknya. Ibu menjadi unsur dominan dalam perkembangan anak. Ibu memiliki peran penting dalam setiap fase kehidupan anak, sejak pra-kelahiran, kelahiran, masa bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Semua fase membutuhkan campur tangan seorang Ibu.

3  
Indikator empati meliputi *perspective taking* dan *emotional concern* yang masing-masing mewakili komponen kognitif dan afektif (Davis 1983). Orang yang dapat menghilangkan pandangannya dan mengambil sudut pandang orang lain (*perspective taking*) akan bersikap lebih toleran terhadap satu peristiwa yang dialami orang lain sehingga mampu menunjukkan kepeduliannya (*emotional concern*).

7  
Salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah *perspective taking*. Perspektif ini memungkinkan seseorang mengetahui bahwa perasaan, pemikiran, serta keinginannya bisa jadi berbeda dengan orang lain (Ayuni, Siswati, and Rusmawati 2013). Fakta ini menunjukkan bahwa empati juga berkaitan erat dengan perilaku toleran. Seseorang yang mampu mengambil sudut pandang orang lain akan lebih toleran. Ia mampu menunjukkan kepedulian terhadap masalah yang dialami oleh orang lain. Hal ini karena ia mampu memandang sesuatu berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Teori ini terepresentasikan dalam puisi karya remaja yang banyak menggambarkan perilaku memberi perhatian pada orang lain.

1  
Kaitan antara empati dan toleransi yakni kedua perilaku sosial ini tidak dapat berdiri sendiri. Kedua perilaku ini saling berhubungan satu sama lain. Toleransi merupakan sarana membangun kehidupan damai (*peaceful coexistence*) di antara berbagai kelompok masyarakat dari beragam latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas (Misrawi 2006). Dalam bertoleransi, manusia harus menanggalkan perbedaan yang melekat dalam diri masing-masing individu. konsep utama toleransi adalah saling mengizinkan atau saling memudahkan (Ghazali 2009). Tanpa memiliki rasa empati, mustahil seseorang dapat bertoleransi. Seseorang akan mampu hidup damai dalam berbagai perbedaan jika mereka dapat memandang sebuah permasalahan dari sudut pandang individu atau kelompok lain. Artinya, ia tidak akan memutlakkan prinsip yang ia yakini tanpa memandang berdasarkan sudut pandang kelompok lain.

Ketidakmampuan seseorang dalam memandang sebuah permasalahan berdasarkan sudut pandang orang lain menyebabkan ia tidak memiliki empati. Ia tidak dapat menghargai orang lain yang tidak sejalan dengan dirinya. Perilaku ini akan menjurus pada perilaku intoleransi. Perilaku intoleran dapat dicegah ketika masing-masing individu atau kelompok yang berbeda pendapat atau keyakinan dalam menyikapi permasalahan dapat menunjukkan sikap empati. Kurangnya empati berkorelasi dengan perilaku agresif, kejahatan, kekerasan, dan masalah seksual (Selviana 2017). Empati menghambat agresi terhadap orang lain dan mendorong pengembangan pribadi yang sehat. Deskripsi ini juga menunjukkan bahwa empati berkaitan dengan perilaku moral (Gerdes and Segal 2011). Seseorang yang memiliki moralitas baik akan berlaku empati kepada orang lain.

Empati muncul pada saat terjadinya komunikasi dalam rangka membangun relasi interpersonal. Setiap individu hendak menyampaikan pesan kepada orang lain dan sekaligus menerima pesan dari orang lain. Peristiwa komunikasi ini merupakan wujud penyampaian pesan verbal dan non-verbal menjadi aktivitas memahami isi pesan (lisan dan tulisan) dan bahasa isyarat. Harmonisasi hubungan interpersonal yang terjalin sangat dipengaruhi oleh empati dari pelaku komunikasi yang terlibat di dalam hubungan interpersonal tersebut (Ramdhani 2016).

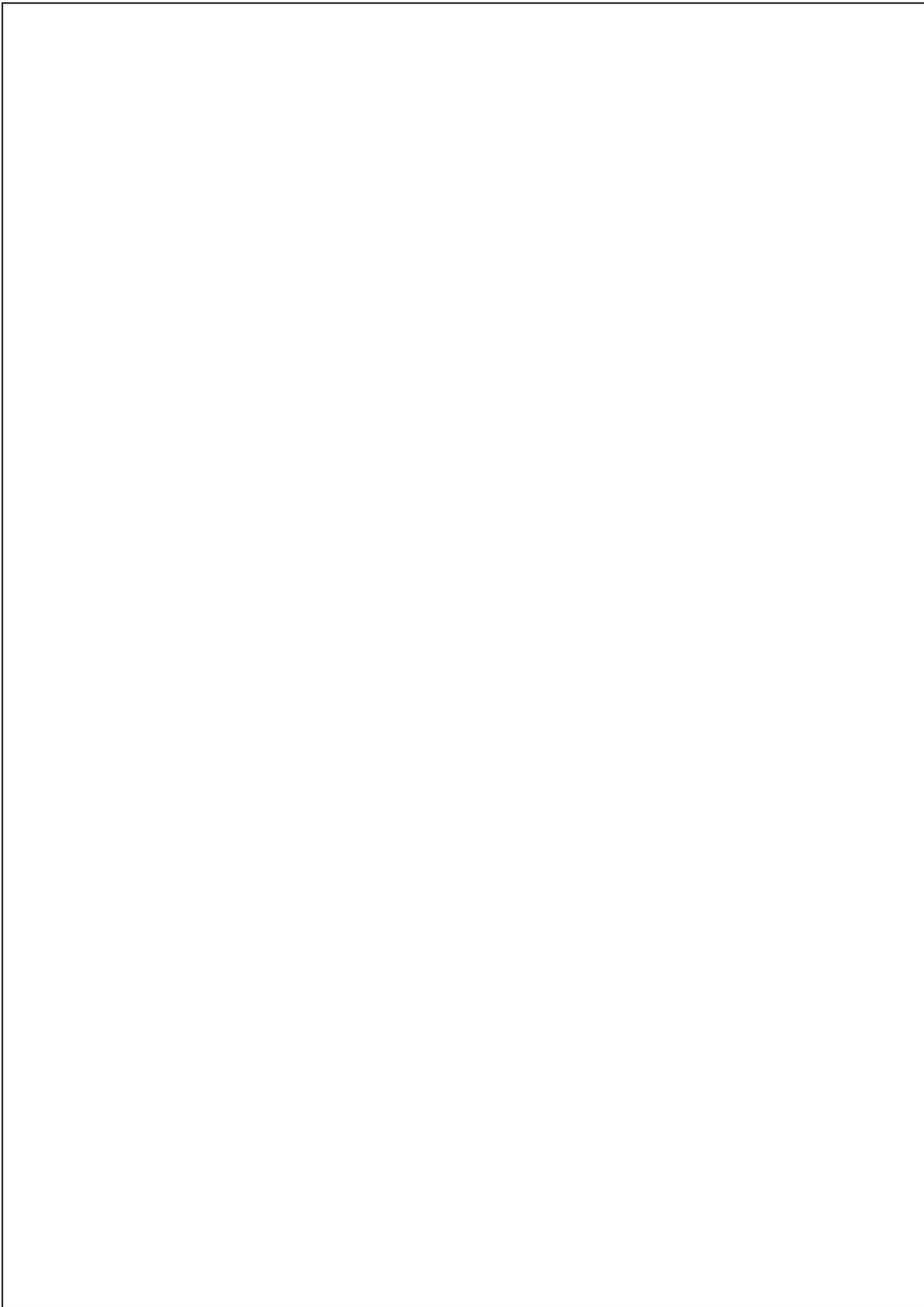
Dalam interaksi sosial, Empati memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah informasi. Seseorang mampu menunjukkan rasa empati bila ada orang-orang yang saling berinteraksi, menunjukkan kepedulian untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan (Miller and Wallis 2016). Hal ini mengindikasikan pemikiran kolektif oleh remaja. Pemikiran kolektif ini menjadi momen individual berubah menjadi momen kebersamaan ketika dipersamakan oleh sebuah identitas (Robet 2013). Pada puisi karya remaja ini memunculkan kesamaan usia dan tingkat kemampuan berpikir sehingga menghasilkan momen solidaritas. Hal baik ini mengingatkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berkontradiksi dengan perilaku individualis. Perilaku individualis menekankan tidak memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani apapun (Pusposari et al. 2019). Perilaku yang mengingkari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

## PENUTUP

Perilaku empati yang terdapat dalam puisi remaja teridentifikasi sebagai pemberi perhatian pada orang lain, yang menjadikan kepekaan pada orang lain, serta mampu merasakan perasaan orang lain. Dalam puisi karya remaja ini terdapat kecenderungan bahwa perilaku empati yang paling menonjol adalah memberi perhatian pada orang lain. Berdasarkan hasil analisis data juga ditemukan batas antara kepekaan pada perasaan orang lain dan ikut merasakan yang dirasakan oleh orang lain. Kedua perilaku ini sepintas identik, namun memiliki perbedaan. Pada perilaku ikut merasakan yang dirasakan orang lain, objek penulisan puisi dominan ditujukan kepada sosok Ibu.

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan dua saran, yakni saran kepada peneliti berikutnya dan saran kepada pengajar sastra. Selain itu saran kepada peneliti lanjutan mengenai perilaku sosial perlu terus dilakukan dan dikembangkan untuk mengetahui perilaku empati yang terdapat dalam karya sastra lainnya. Perilaku Empati itu sejatinya juga ada pada novel, cerpen, maupun puisi, dan naskah drama. Hal ini dilakukan guna menunjukkan fungsi sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan juga menjadi cerminan bagi kehidupan masyarakat, serta sebagai sumbangan dunia sastra terhadap kehidupan masyarakat.

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pengajar sastra mengenai representasi perilaku empati dalam puisi dan dapat dijadikan bahan pengajaran sastra sebagai perspektif baru dalam mengkaji karya sastra. Selain itu, hasil kajian dalam penelitian ini juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial melalui karya sastra. Karya sastra yang merupakan juga cerminan perilaku masyarakat dapat juga dijadikan bekal interaksi dalam lingkungan sosial.



ORIGINALITY REPORT

---

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://journal.um.ac.id">journal.um.ac.id</a> Internet Source	9%
2	<a href="http://mulok.library.um.ac.id">mulok.library.um.ac.id</a> Internet Source	4%
3	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://journal.unnes.ac.id">journal.unnes.ac.id</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	1%
7	<a href="http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id">ecampus.iainbatusangkar.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%

---

10	<a href="http://proceedings.kopertais4.or.id">proceedings.kopertais4.or.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://www.tangerangnet.com">www.tangerangnet.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://studentsrepo.um.edu.my">studentsrepo.um.edu.my</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://lagenrecajogja.blogspot.com">lagenrecajogja.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://wikipendidikan.blogspot.com">wikipendidikan.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://bk13061.blogspot.com">bk13061.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://repository.unika.ac.id">repository.unika.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off